

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Peran Guru BK

Peran berasal dari kata “peran”. Peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkah diharapkan yang dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.<sup>1</sup> Sedangkan guru menurut UU no. 14 tahun 2005 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>2</sup>

Menurut Prayitno guru bimbingan dan konseling adalah seorang pelaksana bimbingan dan konseling sekolah yang secara khusus ditugasi untuk itu. Dengan demikian bimbingan dan konseling tidak dilaksanakan oleh semua guru atau sembarang guru.<sup>3</sup>

Bimbingan konseling adalah pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu yang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapinya serta dapat memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki dan sarana yang ada, sehingga individu maupun kelompok dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan yang optimal, mandiri dan dapat merancang masa depan yang lebih baik.<sup>4</sup>

Menurut Sardiman terdapat peran guru yang harus dijalankan oleh guru adalah sebagai berikut:

#### 1. Informator

Sebagai pelaksana mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 845.

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Jakarta: Gramedia, 2008), 95.

<sup>3</sup> Prayitno. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling SMU*. (Jakarta: Dirjen Dikti Diknas. 1997), 24.

<sup>4</sup> Ariantje J. A. Sundah, *Wawasan Konseling*, (Sulawesi Utara: Makariya Waya, 2016), 22.

maupun umum. Sebagai guru, harus memberikan informasi kepada peserta didik bagaimana cara belajar yang baik dan benar. Memberikan informasi harus berdasarkan teori-teori belajar yang valid ataupun dari pengalaman yang sudah dialami guru dapat juga dijadikan informasi bagi peserta didik. Supaya peserta didik dapat belajar dengan baik dan maksimal.

2. Motivator

Guru berperan sebagai motivator, artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa, guru harus mampu memberikan rangsangan, dorongan serta reinforcement untuk mengembangkan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktifitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar.

3. Fasilitator

Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator, yaitu guru berperan memberikan fasilitas yang dapat memudahkan proses pembelajaran peserta didik contohnya seperti menciptakan suasana belajar yang kondusif ataupun variatif, sehingga peserta didik tidak bosan dan proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif.

4. Mediator

Tugas mediator yaitu penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya saja menengahi atau memberikan jalan keluarketika diskusi tidak berjalan dengan baik. Mediator juga dapat diartikan sebagai penyedia media pembelajaran, dalam hal ini guru menentukan media pembelajaran mana yang tepat digunakan dalam pembelajaran.

5. Pengarah atau director

Guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Dengan cara dibimbing dan diarahkan, maka siswa dapat kepercayaan lebih dalam melakukan proses

pembelajaran. Sehingga pembelajaran siswa dapat berjalan secara maksimal.<sup>5</sup>

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru BK sangatlah penting di sekolah dalam keberhasilan setiap siswa agar bisa menjalani proses pendidikan dengan baik. Guru BK bertugas untuk mengetahui dan juga memahami perilaku dalam memberikan konseling kepada siswa sehingga bisa membantu siswanya dalam mengatasi setiap permasalahannya. Guru BK berperan dalam memberikan pelayanan kepada siswa agar dapat memahami, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab serta menjadi manusia yang mandiri.

## B. Degradasi Moral Siswa

### 1. Pengertian Degradasi Moral

Degradasi moral berasal dari dua kata yaitu degradasi dan moral. Secara etimologi degradasi berasal dari bahasa Inggris *decadence* yang berarti penurunan, dan dalam bahasa Indonesia degradasi artinya kemunduran, kemerosotan, kesenian, adat istiadat.<sup>6</sup> Sedangkan moral berasal dari bahasa latin yaitu “Mores” yang berasal dari kata mos yang berarti perilaku, kesusilaan, tabiat atau kelakuan.<sup>7</sup>

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku (Rasulullah) diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik.”

Diatas sudah dijelaskan bahwa nabi Muhammad SAW di utus oleh Allah SWT ke dunia tujuannya hanyalah untuk memperbaiki budi pekerti hamba-

<sup>5</sup> Faulina Sundari, *Peran Guru Sebagai Pembelajar Dalam Memotivasi Peseta Didik Usia SD*, Universitas Indraprasta PGRI (Jakarta: 2017), 63. Diakses pada 19 Desember 2022, <http://journal.lppmunindra.ac.id>

<sup>6</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 353-354.

<sup>7</sup> Burhanuddin Salam, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 01.

hambanya. Maka untuk itu remaja saat ini harus bisa interpeksi dulu dalam mengambil suatu tindakan.

Degradasi sering diartikan sebagai turunnya, merosotnya, rusaknya, hancurnya moral, tingkah laku yang ada pada diri remaja. Menurut UU Republik Indonesia yang tertuang dalam UU No. 12 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional yaitu "Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi perannya di masa yang akan datang".<sup>8</sup>

Hakikat pendidikan sebenarnya adalah untuk merubah tingkah laku seorang sebagai transformasi budaya dan memberikan ilmu pengetahuan.<sup>9</sup> Hakikat ini dapat terwujud melalui proses pengajaran, pembelajaran, pembiasaan, dan latihan dengan memperhatikan kompetensi pedagogi berupa profesi dan kepribadian.

## 2. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Degradasi Moral

Faktor-faktor yang menyebabkan degradasi moral dapat dibagi menjadi dua macam yaitu faktor ekstern dan intern.

### a. Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam degradasi moral remaja dapat dilihat dari lingkungan tempat seorang itu tinggal atau hidup umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi 3 yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat.

#### 1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga adalah institusi terkecil didalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang terhadap anggotanya. Keluarga merupakan suatu ikatan

---

<sup>8</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Gramedia, 2008), 94.

<sup>9</sup> Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), edisi 3, cet. 2, 245.

hidup yang didasarkan karena terjadinya perkawinan, juga bisa disebabkan karena persusuan atau muncul perilaku pengasuhan.<sup>10</sup>

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak.<sup>11</sup> Anggota-anggotanya seperti ayah ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak. Islam memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka. Sebagai firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا  
 وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ  
 شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا  
 يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras,

<sup>10</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta: Preneda Media Group, 2012), 3.

<sup>11</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 35.

dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Pengaruh kedua orang tua terhadap jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu, sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang diberikan beban tanggung jawab. Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada kedua orang tua, yaitu mengadzankan ke telinga bayi yang baru lahir, mengakikahkan, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Qur'an, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama.

Berdasarkan pengertian di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan yang sangat mempengaruhi dalam perkembangan dan pembentukan kepribadian atau tingkahlaku anak.

## 2) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut spek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Hurlock berpendapat bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berfikir, bersikap maupun cara berperilaku.<sup>12</sup>

Sekolah juga berpengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak.

---

<sup>12</sup> Samsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: 2012), 95.

Sekolah adalah lingkungan pendidikan skunder. Bagi anak yang sudah bersekolah, lingkungan setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah sekolah. Anak remaja yang sudah duduk dibangku SMP atau SMA umumnya menghabiskan waktu sekitar 7 jam sehari disekolahnya. Ini berarti bahwa hampir sepertiga dari waktunya setiap hari dilewatkan remaja disekolah.

Sebagai lembaga pendidikan, sebagaimana halnya dengan keluarga, sekolah juga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat di samping mengajarkan berbagai keterampilan dan kepandaian kepada para siswanya. Fungsi sekolah sebagai pembentuk nilai dari diri anak sekarang ini banyak menghadapi tantangan.<sup>13</sup> Salah satu faktor yang sering dianggap menurunkan motivasi siswa remaja untuk belajar adalah materi pembelajaran itu sendiri dan guru yang menyampaikan materi pembelajaran itu sendiri.

Faktor yang dapat mempengaruhi remaja bisa juga dari sarana serta prasarana pendidikan saja. Lingkungan pergaulan antar teman pun besar pengaruhnya. Contohnya sekolah mereka dekat dengan keramaian seperti, pusat perbelanjaan perjudian, warung-warung yang menjual obat-obat terlarang, VCD porno, sehingga akibatnya remaja itu bukan hanya tidak bersemangat lagi menghadapi pelajaran sekolah, akan tetapi kemalasan sekolah dan bisa juga berhenti dari sekolah.<sup>14</sup>

Pengaruh itu dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu:

---

<sup>13</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 150.

<sup>14</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 157.

- a) Kurikulum dengan anak
- b) Hubungan guru dengan murid
- c) Hubungan antar anak

Dilihat dari kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan, tampaknya ketiga kelompok tersebut ikut berpengaruh. Sebab pada prinsipnya perkembangan jiwa keagamaan tak dapat dilepaskan dari upaya untuk dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur. Dalam tiga kelompok itu secara umum tersirat unsur-unsur yang menopang pembentukan tersebut seperti ketekunan.

Pendidikan sekolah memang penting dalam pembentukan perilaku remaja, apabila guru dan kepala sekolahnya sudah memberikan nilai-nilai moral pada remaja tetapi tidak dianggap sama sekali maka sekolah harus tetap bisa mencari jalan terbaik untuk memperbaiki perilaku remaja tersebut.

### 3) Lingkungan masyarakat

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Masyarakat sangat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada didalamnya.

Para ulama-ulama mutakhir yang telah menyentuh persoalan tanggung jawab adalah Abbas Mahmud Al-Akkad yang menganggap bahwa rasa tanggung jawab sebagai salah satu ciri pokok bagi manusia pada pengertian Alqur'an dan islam, sehingga dapat ditafsirkan

manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab.<sup>15</sup>

Allah berfirman didalam surat At-Turr ayat 21:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ ۚ كُلُّ

أَمْرٍ ۖ بِمَا كَسَبَ رَهِيْنٌ ﴿٢١﴾

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka (di dalam surga), dan Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal (kebajikan) mereka. Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya.

Maksud dari ayat tersebut adalah anak cucu mereka yang beriman itu ditinggikan Allah derajatnya sebagai derajat bapak-bapak mereka, dan dikumpulkan dengan bapak-bapak mereka dalam surga.

Boleh dikatakan setelah menginjak usia sekolah, sebagian besar waktu jaganya dihabiskan disekolah dan masyarakat. Berbeda dengan situasi dirumah dan disekolah, umumnya pergaulan dimasyarakat kurang menekankan pada disiplin atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat.<sup>16</sup> Meskipun tampaknya longgar, namun kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh norma dan nilai-nilai yang didukung warganya.

Masyarakat juga berperan penting dalam pembentukan perilaku seorang remaja, tinggal

<sup>15</sup> Dzakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 44-45.

<sup>16</sup> Ibid, 313.

bagaimana remaja tersebut bisa mencari masyarakat yang baik budi pekertinya dan bisa menjadi panutan yang baik bagi remaja tersebut.

b. Faktor Intern

Faktor intern yang dapat mempengaruhi degradasi moral siswa ada tiga kategori diantaranya yaitu: kebiasaan, kepribadian, dan kondisi kejiwaan.

1) Kebiasaan

Kebiasaan yang ada di bumi nilainya tergantung dari pada kebiasaannya, seperti dalam berpakaian, kebersihan, berjalan, cara tidur, makan gerak-gerakannya, olahraga dan pendidikannya termasuk kebiasaan yang membatasi manusia sukses dalam hidupnya. Manusia dapat sengsara atau bahagia sebab dari kebiasaan yang jujur atau berkhianat karena kebiasaannya, berani atau takut karena kebiasaan. Bahkan ia pada umumnya, sehat badannya atau sakit karena kebiasaan, demikian itu karena banyaknya penyakit dapat dijaga dengan membiasakan keberhasilan dalam makan dan minumannya.

Pada awal pembentukan dapat kebiasaan kita belum mempunyai pikiran yang benar, dan tidak mempunyai kekuatan untuk membedakan sesuatu yang benar dan memilih yang baik untuk kita biasakan, jika kita telah sampai umur kita mengetahui cela-cela kita dan menyaksikan apa yang kita biasakan dari adab yang buruk. Sukar bagi kita untuk menghindarinya karena telah lama kita berikan contoh kebiasaan merokok, dan mabuk minum khomer sedang ia suka meniru mereka, karena ia menyangka yang demikian itu akan menambah derajatnya pada mereka sehingga mereka berbuat seperti mereka perbuat.

Jika ia belum membiasakan keduanya sehingga tumbuh akalunya dan telah matang

kekuatan memberi hukum kepada sesuatu, tentu tidak akan membiasakan keduanya. Dengan ini kita akan mengetahui apa yang berguna bagi manusia sebesar-besarnya bila ia mendapat pendidikan yang baik, sedangkan bahaya yang akan menyimpannya bila ia mendapat pendidik yang buruk.<sup>17</sup>

Untuk menghindari salah pergaulan, kita harus pandai memilah dan memilih orang yang ada disekitar kita. Karena pergaulan akan sangat berpengaruh terhadap etika, moral, dan akhlak. Karena kepribadian manusia akan terpengaruhi dari pergaulan itu sendiri. Apabila seorang bergaul dilingkungan yang baik, maka ia akan menimbulkan kepribadian yang baik pula. Dan apabila seseorang bergaul pada kondisi lingkungan yang kurang baik, maka akan timbul kepribadian yang kurang baik juga.

## 2) Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur heriditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antar unsur heriditas dengan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian. Adanya kedua unsur yang membentuk kepribadian itu menyebabkan munculnya konsep tipologi dan karkter siswa. Tipologi lebih ditekankan kepada unsur bawaan, sedangkan karakter lebih ditekankan oleh adanya pengaruh lingkungan.

Kepribadian itu dibagi menjadi enam yaitu, manusia politik, manusia ilmu, manusia sosial, manusia ekonomi, manusia estetis, dan manusia religius. Karakter yang mendasari sifat-sifat perilaku dan menilai sejauh mana baik buruknya perilaku atau moral dilihat dari hubungan manusia

---

<sup>17</sup> Abdulah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Semarang: CV. Asifa, 1996), 64.

dengan lingkungannya. Ia membagi hubungan ini menjadi dua, yaitu: hubungan manusia dan alam kebendaan, yang dinamakan asimilasi.

### 3) Kondisi Kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern. Ada beberapa model pendekatan yang mengungkapkan hubungan ini. Model psikodinamik yang ini menunjukkan gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketidaksadaran manusia. Konflik akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang normal.

Pendekatan biomedis, fungsi tubuh yang dominan mempengaruhi kondisi jiwa seseorang. Pendekatan eksistensial menekankan pada dominasi pengalaman kekinian manusia. Dengan demikian sikap manusia ditentukan oleh stimulan (rangkasan) atau lingkungan yang dihadapinya.<sup>18</sup>

Berdasarkan faktor-faktor degradasi moral diatas maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga faktor yang sesuai dengan penelitian di MA Darul Ulum Kudus, yaitu sebagai berikut:

- a) Kelalaian orang tua dalam mendidik anak
- b) Pengaruh budaya asing
- c) Pergaulan teman yang kurang baik

### 3. Bentuk-bentuk degradasi moral

Kejujuran, kebenaran, keadilan dan keberanian telah tertutup oleh penyelewengan-penyelewengan baik yang terlihat ringan maupun berat, banyak terjadi adu domba, hasad dan fitnah, menjilat, menipu, berdusta, mengambil hak orang sesuka hati, disamping perbuatan-perbuatan maksiat lainnya. Yang dihinggapai oleh kemerosotan moral itu, tidak saja orang yang telah dewasa, akan tetapi telah

---

<sup>18</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 309-310.

menjalar sampai kepada tunas-tunas muda yang kita harapkan untuk melanjutkan perjuangan membela nama baik bangsa dan negara kita. Belakangan ini kita banyak mendengar keluhan-keluhan orang tua, ahli pendidik dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial, anak-anak terutama yang berumur belasan tahun dan mulai remaja, banyak yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, maksiat dan hal-hal yang mengganggu ketentraman umum.<sup>19</sup> Gejala-gejala yang menunjukkan kemrosotan moral pada anak-anak muda dari beberapa segi yaitu:

a. Kenakalan ringan

Misalnya telat berangkat sekolah, keras kepala, tidak mau patuh kepada orang tua dan guru, membolos dari sekolah, tidak mau belajar, sering berkelahi, suka mengeluarkan kata-kata yang kurang sopan, cara berpakaian dan lagak yang tidak peduli dan sebagainya.

b. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain.

Misalnya mencuri, memfitnah, merampok, menodong, menganiaya, merusak milik orang lain, membunuh, ngebut dan lain sebagainya.<sup>20</sup>

c. Kenakalan seksual

Kenakalan-kenakalan atau kerusakan-kerusakan moral anak-anak yang menggelisahkan orang tuanya sendiri dan juga ada yang menggelisahkan dirinya sendiri. Tidak sedikit orang tua yang mengeluh kebingungan menghadapi anak-anak yang tidak bisa dikendalikan baik oleh orang tua itu sendiri, maupun oleh gurunya. Gangguan seksual pada remaja yaitu terhadap lawan jenis (*batero seksual*) dan terhadap sesama jenis (*homo-seksual*).<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Zakiyah Darajat, *Membawa Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 10.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 10.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 10.

### C. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan suatu penelitian perlu adanya perbandingan dari rujukan penelitian yang lebih terarah, bermakna dan terupdate dari pada penelitian yang sebelumnya.

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Mutia Rahmi yang berjudul “Peran Guru Bimbingan dan Konseling Sebagai *Director* Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa di SMP Negeri 10 Banda Aceh”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru BK sebagai *director* dalam mengatasi degradasi moral siswa SMP. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan memberikan arahan/bimbingan dalam mengatasi degradasi moral siswa sudah berjalan dengan baik, dilihat dari proses konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling terhadap siswa yang mengalami masalah.<sup>22</sup>
2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Juliyana Fitri yang berjudul “Upaya Guru BK Untuk Pencegahan *Degradasi* Moral Pada Siswa SMK Negeri 1 Al-Mubarkeya Aceh Besar”. Penelitian ini bertujuan untuk mencegah dan mengetahui pemicu munculnya perilaku degradasi moral siswa SMK Negeri 1 Al-Mubarkeya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru BK dalam pencegahan perilaku *degradasi* moral yaitu dengan tindakan preventif, tindakan represif, tindakan persuasif, dan tindakan kuratif. Kemudian, ada beberapa faktor internal dan eksternal.<sup>23</sup>

3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Anis Yuli Astuti yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Degradasi Moral Remaja Dalam Perspektif Islam Di Desa Jojog Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab dan pengaruh degradasi moral, serta peran tokoh agama, masyarakat dan orang tua dalam mengatasi degradasi moral

---

<sup>22</sup> Mutia Rahmi, “Peran Guru Bimbingan dan Konseling Sebagai *Director* Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa di SMP Negeri 10 Banda Aceh” (*Skripsi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh*, 2016)

<sup>23</sup> Juliyana Fitri, “Upaya Guru BK Untuk Pencegahan Degradasi Moral Pada Siswa SMK Negeri 1 Al-Mubarkeya Aceh Besar” (*Skripsi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh*, 2022)

remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelalaian faktor penyebab degradasi remaja pada desa tersebut antara lain: orang tua lalai dalam mendidik anak, pengaruh budaya asing, pengaruh media massa, rendahnya tingkat pendidikan agama. Sedangkan upaya mengatasi degradasi moral tersebut yaitu: seleksi terhadap budaya asing, pemberian pendidikan agama baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat, perlu adanya biro konsultasi untuk orang yang membutuhkan.<sup>24</sup>

Berdasarkan dari tiga penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang degradasi moral, namun dalam penanganan yang berbeda. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini membahas mengenai peran guru BK dalam mengatasi degradasi moral. Selain itu, waktu dan tempat penelitian juga berbeda dengan penelitian terdahulu.

#### **D. Kerangka Berpikir**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru BK dalam mengatasi degradasi moral siswa. Dalam situasi seperti ini

Ada beberapa faktor penyebab degradasi moral siswa antara lain: faktor diri sendiri, faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat. Guru BK harus paham adanya faktor penyebab degradasi moral siswa dan dapat menemukan cara mengatasi dengan berbagai pendekatan.

---

<sup>24</sup> Anis Yuli Astuti, “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Degradasi Moral Remaja Dalam Perspektif Islam Di Desa Jojog Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur” (*Skripsi IAIN Metro, 2018*)

**Gambar 2.1**  
**Proses Penyusunan Kerangka Berpikir**



Dilihat dari gambaran diatas, peneliti harus tahu terlebih dahulu apa saja bentuk perilaku degradasi moral yang dilakukan peserta didik MA Darul Ulum Kudus. Kemudian peneliti menggali kembali penyebab terjadinya perilaku degradasi moral peserta didik. Lalu kemudian apa saja peran yang dilakukan guru BK dalam mengatasi perilaku degradasi moral peserta didik.